

Interaksi *Self-Disclosure* dalam Jaringan *Online* pada Teori Penetrasi Sosial

Putri Widya Sari

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
Jalan Salemba Raya Nomor 4, RW 5

E-mail:

putri.widya22@ui.ac.id

Abstract

Research on self-disclosure in online network interactions is still interesting to study, especially at this time following the times where our lives depend on technology and currently we are still in the covid-19 pandemic. This paper aims to provide a broader picture and knowledge related to self-disclosure in online networks as well as the depth and breadth of a relationship in communication in Social Penetration Theory. The research method used is a literature review approach. The results of the study found that self-disclosure can occur in online interaction networks that are not only superficial but also deep in their relationship to seek intimate relationships in interpersonal communication. The hope of this paper is that it can provide a scientific contribution that self-disclosure in online interactions can also be carried out in depth even though it is not done face-to-face because in essence humans are social creatures who need to interact and be close.

Keywords: self-disclosure, Social Penetration Theory, Literature

Abstrak

Penelitian mengenai *self-disclosure* dalam interaksi jaringan online masih menarik untuk diteliti terlebih pada saat ini mengikuti perkembangan zaman dimana kehidupan kita bergantung pada teknologi serta saat ini kita masih dalam masa pandemi covid-19. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pengetahuan lebih luas terkait pengungkapan diri dalam jaringan online serta kedalaman dan keluasan suatu hubungan dalam komunikasi pada Teori Penetrasi Sosial. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan literature review. Hasil penelitian menemukan bahwa *self-disclosure* dapat terjadi dalam jaringan interaksi online yang tidak hanya dangkal namun juga mendalam dalam hubungannya untuk mencari hubungan yang intim dalam komunikasi interpersonal. Harapan dari penulisan ini adalah dapat memberikan kontribusi keilmuan bahwa *self-disclosure* dalam interaksi online juga dapat dilakukan secara mendalam walaupun tidak dilakukan pada saat tatap muka karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang butuh untuk berinteraksi dan menjadi dekat.

Kata Kunci: *self-disclosure*, Teori Penetrasi Sosial, Literatur

1. Pendahuluan

Di era digital, posting media sosial adalah sarana umum untuk berbagi informasi pribadi dan pengalaman sehari-hari (Shabang et al., 2022). Terlebih lagi pada saat ini, dimana masa pandemi Covid-19 masih berlangsung. Interaksi dan komunikasi langsung atau tatap muka terdapat pembatasan, yang menyebabkan kita berkomunikasi dan berinteraksi melalui jaringan *online*.

Interaksi dalam jaringan *online* memberikan pengalaman baru, seperti dalam (Habibah et al., 2021) perkembangan komunikasi interpersonal secara *online* turut mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mencari pasangan kencan. Lalu dalam penelitian (Maulina et al., 2022) membahas terkait pergeseran pola komunikasi dari aspek bagaimana perkembangan hubungan antar mahasiswa dapat terbentuk selama pembelajaran *online*.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana *self-disclosure* atau pengungkapan diri pada interaksi dalam jaringan diteliti lebih lanjut. Teori yang menjelaskan lebih lanjut tentang *self-disclosure* atau pengungkapan diri adalah teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman & Dalmas Taylor (1973). Teori ini melihat kedekatan interpersonal berlangsung secara bertahap dan teratur dari tingkat pertukaran yang dangkal ke tingkat yang intim.

Seiring dengan perkembangan serta tuntutan zaman dan teknologi, penerapan teori penetrasi sosial semakin dikembangkan oleh para peneliti. Teori yang berawal dari menjelaskan hubungan awal antar individu secara tatap muka, berkembang dan diterapkan untuk penelitian berbasis *online*. Bagaimana penerapannya dalam penelitian serta apakah terjadi *self-disclosure* atau pengungkapan diri dalam jaringan *online* apabila SPT diterapkan dalam penelitian berbasis *online*. Seberapa jauh keluasan dan

kedalaman suatu hubungan interpersonal berdasarkan interaksi dalam jaringan *online*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan manfaat penerapan teori penetrasi sosial dalam *self-disclosure* atau pengungkapan diri dalam jaringan *online* masih relevan walaupun tidak terjadi tatap muka, serta keluasan dan kedalaman suatu hubungan dapat dilihat pada interaksi jaringan *online*.

2. Objek dan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara atau upaya yang digunakan pada sebuah penelitian dalam rangka mendapatkan data terhadap tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam literatur review ini menggunakan metode kualitatif.

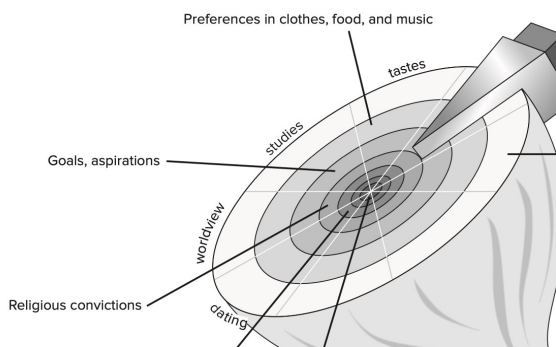
Penulisan jurnal ini diawali dengan pencarian jurnal yang menggunakan teori penetrasi sosial sebagai landasan penelitian. Jurnal-jurnal yang ditemukan kemudian dikelompokkan dan dipilih sesuai hal yang berkaitan dan ingin diangkat dalam penulisan. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana *self-disclosure* atau pengungkapan diri pada teori penetrasi sosial dikembangkan dan diterapkan dalam interaksi jaringan *online*. Oleh karena itu, peneliti memilih tiga jurnal yang dianggap cukup mewakili. Jurnal tersebut antara lain jurnal (Habibah et al., 2021), jurnal (Maulina et al., 2022) dan jurnal (Lei et al., 2022). Ketiga jurnal tersebut peneliti rangkum dan jelaskan dalam penulisan untuk memperlihatkan bagaimana *self-disclosure* atau pengungkapan diri dalam interaksi jaringan *online* pada penerapan teori penetrasi sosial serta bagaimana keluasan dan kedalaman hubungannya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Teori Penetrasi Sosial

Asumsi teori penetrasi sosial yaitu kedekatan interpersonal berlangsung secara bertahap dan teratur dari tingkat pertukaran yang dangkal ke tingkat yang intim, dimotivasi oleh hasil saat ini dan yang diproyeksikan di masa depan. Keintiman yang langgeng membutuhkan kerentanan yang terus-menerus dan timbal balik melalui pengungkapan diri yang luas dan mendalam (Griffin, 2018). Proses penetrasi sosial membutuhkan interaksi atau perilaku verbal, nonverbal, dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan sekitar atau konteks tertentu.

Gambar 1. Lapisan Kepribadian



Altman dan Taylor (1973) mengibaratkan manusia seperti bawang merah, yaitu manusia memiliki beberapa lapisan kepribadian. Dimana lapisan terluar kepribadian merupakan yang terbuka bagi publik, apa yang biasa kita lihat kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi. Selanjutnya lapisan kepribadian yang lebih bersifat semi privat dimana lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja, orang terdekat misalnya. Dan lapisan yang paling dalam adalah wilayah privat, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik yang belum

terselesaikan, emosi yang terpendam, dan semacamnya. Lapisan ini tidak terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, bahkan dari kekasih, orang tua, atau orang terdekat manapun. Akan tetapi lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang.

Kedekatan kita terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi/penembusan kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penembusan terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita.

Dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor (Griffin, 2018) menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut:

1. Kita lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita. Kita lebih mudah membicarakan atau ngobrol tentang hal-hal yang kurang penting dalam diri kita kepada orang lain, daripada membicarakan tentang hal-hal yang lebih bersifat pribadi dan personal. Semakin ke dalam kita berupaya melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang kita hadapi juga akan semakin tebal dan semakin sulit untuk ditembus. Semakin mencoba akrab ke dalam wilayah yang lebih pribadi, maka akan semakin sulit pula.
2. Kita lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita. Kita lebih mudah membicarakan atau ngobrol tentang hal-hal yang kurang penting dalam diri kita kepada orang lain, daripada membicarakan tentang hal-hal yang lebih bersifat pribadi dan personal. Semakin ke dalam kita berupaya melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang

kita hadapi juga akan semakin tebal dan semakin sulit untuk ditembus. Semakin mencoba akrab ke dalam wilayah yang lebih pribadi, maka akan semakin sulit pula.

3. Penetrasi akan cepat di awal akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang makin dalam. Tidak ada istilah “langsung akrab”. Keakraban itu semuanya membutuhkan suatu proses yang panjang. Dan biasanya banyak dalam hubungan interpersonal yang mudah runtuh sebelum mencapai tahapan yang stabil. Pada dasarnya akan ada banyak faktor yang menyebabkan kestabilan suatu hubungan tersebut mudah runtuh, mudah goyah. Akan tetapi jika ternyata mampu untuk melewati tahapan ini, biasanya hubungan tersebut akan lebih stabil, lebih bermakna, dan lebih bertahan lama.
4. Depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar. Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh. Akan tetapi proses ini tidak bersifat eksplosif atau meledak secara sekaligus, tapi lebih bersifat bertahap. Semuanya bertahap, dan semakin memudar.

Dalam teori penetrasi sosial, kedalaman suatu hubungan adalah penting. Tapi, keluasan ternyata juga sama pentingnya. Maksudnya adalah mungkin dalam beberapa hal tertentu yang bersifat pribadi kita bisa sangat terbuka kepada seseorang yang dekat dengan kita. Akan tetapi bukan berarti juga kita dapat membuka diri dalam hal pribadi yang lainnya. Karena hanya ada satu area saja yang terbuka bagi orang lain, maka hal

ini menggambarkan situasi di mana hubungan mungkin bersifat mendalam akan tetapi tidak meluas (depth without breadth) dan kebalikannya, luas tapi tidak mendalam (breadth without depth). Hubungan yang intim adalah di mana meliputi keduanya, dalam dan juga luas.

Altman dan Taylor merujuk kepada pemikiran John Thibaut dan Harold Kelley tentang konsep pertukaran sosial (social exchange). Keputusan tentang seberapa dekat dalam suatu hubungan menurut teori penetrasi sosial ditentukan oleh prinsip untung-rugi (reward-costs analysis). Begitu juga yang orang lain tersebut terapkan ketika berhubungan dengan kita. Jika hubungan tersebut sama-sama menguntungkan maka kemungkinan untuk berlanjut akan lebih besar, dan proses penetrasi sosial akan terus berkelanjutan. Menurut konsep pertukaran sosial, sejumlah hal yang penting antara lain adalah soal relational outcomes, relational satisfaction, dan relational stability. Altman dan Taylor setuju bahwa faktor-faktor tersebut penting, dan karena itu memasukkannya ke dalam teori penetrasi sosial, yaitu:

1. Relational Outcome

Thibaut dan Kelley menyatakan bahwa kita cenderung memperkirakan keuntungan apa yang akan kita dapatkan dalam suatu hubungan atau relasi dengan orang lain sebelum kita melakukan interaksi. Kita cenderung menghitung untung-rugi. Jika kita memperkirakan bahwa kita akan banyak mendapatkan keuntungan jika kita berhubungan dengan seseorang tersebut maka kita lebih mungkin untuk membina relasi lebih lanjut. Dalam masa-masa awal hubungan kita dengan seseorang biasanya

kita melihat penampilan fisik atau tampilan luar dari orang tersebut, kesamaan latar belakang, dan banyaknya kesamaan atau kesamaan terhadap hal-hal yang disukai atau disenangi. Dan hal ini biasanya juga dianggap sebagai suatu “keuntungan”. Akan tetapi dalam suatu hubungan yang sudah sangat akrab seringkali kita bahkan sudah tidak mempermasalahkan mengenai beberapa perbedaan di antara kedua belah pihak, dan kita cenderung menghargai masing-masing perbedaan tersebut. Karena kalau kita sudah melihat bahwa ada banyak keuntungan yang kita dapatkan daripada kerugian dalam suatu hubungan, maka kita biasanya ingin mengetahui lebih banyak tentang diri orang tersebut.

2. *Relational Satisfaction - The Comparison Level*

Menurut teori pertukaran sosial, kita sebenarnya kesulitan dalam menentukan atau memprediksi keuntungan apa yang akan kita dapatkan dalam suatu hubungan atau relasi dengan orang lain. Karena secara psikologis apa yang dianggap sebagai “keuntungan” tadi berbeda-beda tiap-tiap orang. Teori pertukaran sosial mengajukan dua standar umum tentang apa-apa yang dijadikan perbandingan atau tolok ukur dalam mengevaluasi suatu hubungan interpersonal. Yang pertama, terkait dengan kepuasan relatif (*relative satisfaction*): seberapa jauh hubungan interpersonal tersebut dapat membuat kita bahagia atau justru tidak bahagia. Thibaut dan Kelley menyebut hal ini sebagai *comparison level*. Selain itu, *comparison level* kita dalam hal pertemanan, asmara, hubungan keluarga, banyak dipengaruhi oleh bagaimana sejarah hubungan interpersonal kita di masa lalu. Kita

menilai nilai suatu hubungan berdasarkan perbandingan dengan pengalaman kita di masa yang lampau. Kita cenderung menyimpan secara baik kenangan kita dalam hubungan interpersonal dengan pihak lain untuk dijadikan semacam perbandingan dalam hubungan interpersonal kita di masa sekarang dan di masa depan. Ini juga tolok ukur yang sangat penting.

3. *Relational Stability - The Comparison Level of Alternatives*

Pada tahapan ini kita memunculkan suatu pertanyaan dalam hubungan interpersonal kita. Kita mulai mempertanyakan kemungkinan apa yang ada di luar hubungan yang sedang dijalani tersebut. Tidak seperti *comparison level*, *comparison level of alternatives* tidak mengukur tentang kepuasan. Konsep ini tidak menjelaskan mengapa banyak orang yang tetap bertahan dalam suatu hubungan dengan orang yang sering menyiksa dirinya, sering menyakiti. Maka menurut teori ini, kunci dari suatu hubungan yang akan tetap terbina adalah sejauh mana suatu hubungan itu memberikan keuntungan, sejauh mana hubungan tersebut mampu menghasilkan kepuasan, sejauh mana hubungan tersebut tetap stabil, dan tidak adanya kemungkinan yang lain yang lebih menarik daripada hubungan yang sedang mereka jalani tersebut.

3.2. *Self-Disclosure (Pengungkapan Diri)*

Self-disclosure secara umum didefinisikan sebagai suatu proses pembukaan informasi yang signifikan mengenai diri sendiri kepada orang lain dengan tujuan tertentu. *Self Disclosure* berarti mengkomunikasikan informasi tentang diri

kita (biasanya informasi yang kita sembunyikan) kepada orang lain. Pengungkapan diri ini dapat berimplikasi pada perasaan terhadap individu lain dalam sebuah komunikasi interpersonal. Menurut Jourard (1968), jika individu berkenan membuka informasi diri kepada individu lain maka individu tersebut telah melakukan pengungkapan diri.

Menurut Altman dan Taylor (West & Turner, 2014), *self disclosure* yang masuk dalam teori penetrasi sosial meliputi tiga tahap yaitu orientasi atau orientation stage, pertukaran peninjauan afektif atau exploratory affective exchange, serta pertukaran afektif atau exploratory exchange stage.

Penelitian (Habibah et al., 2021) dengan judul Literature Review : Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating mengungkapkan seorang individu dapat merancang jejaring sosialnya dengan cara memisahkan lapisan informasi yang berbeda-beda dalam dunia online. Informasi tertentu akan diungkapkan kepada publik sedangkan informasi pribadi dan semi-pribadi dirahasiakan.

Tahapan pertama dari *self-disclosure* pada aplikasi kencan online ialah pada tahap ini pengguna memiliki waktu yang tidak terbatas untuk berkreasi mengungkapkan diri mereka dan kemampuan merevisinya untuk membuatnya semakin bagus dan dipercaya. Berlanjut ke tahap berikutnya ketika kecocokan mulai terjadi pada aplikasi kencan online maka interaksi yang muncul adalah komunikasi interpersonal karena pasangan harus berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan lebih lanjut. Pengungkapan diri sangat penting untuk pengembangan hubungan dalam lingkungan virtual karena didefinisikan sebagai tindakan untuk mengungkap informasi pribadi kepada orang lain.

Orang-orang memiliki kepribadian luar dan saat mereka mengenal seseorang maka perlahan-lahan pengungkapan diri pribadi

terjadi dan akan meningkat seiring waktu seiring dengan adanya hubungan timbal balik. Norma timbal balik mengarah pada peningkatan pengungkapan diri bersama dalam hubungan interpersonal.

Tahapan selanjutnya dari *self-disclosure* ialah pertukaran afektif. Jika pada tahap sebelumnya sudah menemukan kenyamanan dan keamanan maka proses akan berlanjut ke dalam hubungan yang semakin intim. Ataupun berlanjut ketahapan paling akhir yaitu depenetrasi sosial, de-eskalasi, atau pembubaran juga berpotensi terjadi ketika pengungkapan diri berkurang sebagai akibat dari konflik interpersonal.

(Maulina et al., 2022) melalui penelitiannya yang berjudul Explaining A Virtual Relationship: Proses Penetrasi Sosial Pada Pendidikan Tinggi Selama Pembelajaran Online menunjukkan bahwa sebagian besar informan menunjukkan perkembangan hubungan dari hubungan yang tidak akrab menjadi lebih akrab serta keunikan relasi yang terbentuk dalam proses pembelajaran online ini adalah pada tahap awal atau orientasi, dimana citra publik lebih diperhatikan melalui tampilan visual pada profil dan cara berbicara di ruang virtual. Dalam komunikasi virtual, dengan keterbatasan kemampuan untuk bertemu secara tatap muka, keterbukaan diri membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara informan dengan sesama siswa. Tahapan *self-disclosure* yang ditemukan dalam penelitian (Maulina et al., 2022) terbagi ke dalam (1) Membangun citra diri virtual, (2) Munculnya kepribadian diri dan hubungan timbal balik, (3) Bertahan karena kenyamanan dan (4) Dilema hubungan virtual dan nyata.

Komunikasi virtual mahasiswa dimulai dengan tahap orientasi yang menekankan *self-disclosure* pada penonjolan citra diri sebagai “kulit terluar” yang ditampilkan informan kepada publik. Informan cenderung membangun citra “ramah”, “baik”, “keren”, atau cenderung “pendiam”. Namun, ada juga

beberapa yang membangun citra diri "apa adanya" atau memilih menjadi "beracun" bagi teman sekelasnya. Proses orientasi juga menekankan bagaimana mengkomunikasikan timbal balik, kejelasan identitas dan foto profil seseorang yang ingin diajak menjalin hubungan.

Pada tahap kedua, yaitu tahap pertukaran afektif eksploratif, menggambarkan bagaimana informan mulai memperluas hubungan dengan menampilkan kepribadiannya. Jadi dalam perkembangan hubungan, proses penetrasi sosial selama komunikasi virtual juga terkait dengan prediktabilitas hubungan yang mereka bangun. Hasil penelitian menggambarkan adanya hubungan dalam proses komunikasi virtual dan juga dapat diprediksi apakah hubungan informan dengan sesama mahasiswa dapat harmonis. Kelangsungan suatu hubungan terjadi berdasarkan konsensus yang disepakati oleh informan sendiri dengan memprediksi efektifitas proses komunikasi yang terjalin. Terutama dalam aspek keterbukaan diri dan adanya *repo* dalam komunikasi.

Selain keterbukaan diri, dalam membangun suatu hubungan dibutuhkan komunikasi timbal balik. Timbal balik sebagai komponen utama dalam penetrasi sosial menekankan bagaimana keterbukaan terhadap orang lain dapat mengarah pada keterbukaan dalam komunikasi. Proses keterbukaan diri dalam menjalin hubungan juga didukung oleh kedalaman dan keluasan komunikasi antara informan dengan rekan sejawatnya selama pembelajaran virtual.

Pada tahap ketiga, hubungan menggambarkan komitmen lebih lanjut satu sama lain dan merasa nyaman satu sama lain. Perspektif pertukaran sosial bergantung pada masing-masing pihak dalam suatu hubungan mengingat sejauh mana individu memandang hubungan sebagai negatif (pengorbanan) dan positif (penghargaan). Hubungan seringkali bergantung pada kedua belah pihak yang

menilai penghargaan dan pengorbanan. Jika banyak pengorbanan, maka hubungan akan melemah. Jika ada banyak penghargaan maka hubungan akan diperkuat.

Tahap terakhir dalam proses penetrasi sosial dalam komunikasi virtual adalah pembentukan hubungan yang stabil (*stabil exchange stage*). Tahap pertukaran stabil berkaitan dengan pengungkapan pikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi.

Hasil penelitian (Maulina et al., 2022) yaitu selama pembelajaran online ini tidak ada informan yang menunjukkan hubungan yang berada pada level ini. Hubungan yang terbentuk antara keduanya hanya sebatas membahas tema perkuliahan, dan jenis hubungan hanya pada taraf "nyaman", "biasa", dan "akrab" yang dapat dikategorikan ke dalam hubungan pada tingkat ketiga.

Selanjutnya dalam penelitian (Lei et al., 2022) yang berjudul *Self-disclosure, social support and postpartum depressive mood in online social networks: a social penetration theory perspective*, menjelaskan bagaimana ibu nifas yang melakukan *self-disclosure* di media sosial dapat memperoleh dukungan sosial sehingga dapat memperbaiki mood depresinya.

Proses ibu memperoleh dukungan sosial dan meningkatkan mood depresi melalui *self-disclosure* terjadi ketika seorang ibu mengungkapkan masalahnya kepada orang lain, keterlibatannya dalam masyarakat meningkat yang bermanfaat untuk mendapatkan dukungan sosial seperti informasi, saran dan bimbingan dari orang lain. Selain itu, ketika ibu mengungkapkan perasaan pribadinya, ibu lain dapat memberikan pengertian dan kenyamanan kepadanya. Kedua, orang dapat meningkatkan kondisi mental mereka dengan berbagi cerita mereka dengan orang lain secara *online*.

Pengungkapan diri melalui percakapan atau tulisan adalah cara yang berguna untuk

menghadapi emosi negatif, konflik, stres atau peristiwa traumatis. Lebih penting lagi, berpartisipasi dalam interaksi sosial yang intim dan hubungan yang dibangun melalui pengungkapan diri sangat penting untuk kesejahteraan ibu dan kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan dengan sukses (Lomanowska dan Guitton, 2016).

Tahap dari *self-disclosure* yang dikemukakan (Lei et al., 2022) adalah membagi tahapan pengungkapan dari yang dangkal ke yang tingkat pribadi. Pengungkapan dangkal dimulai dari mengungkapkan peristiwa, emosi, atau tuntutan stres mereka secara general. Orang umumnya mengungkapkan informasi pribadi ketika mereka menghadapi masalah. Kemudian penyedia dukungan potensial dapat menyimpulkan bahwa pencari dukungan mencari dukungan, dan selanjutnya memberikan dukungan sosial yang sesuai (Wang et al., 2015). Serta dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu pengungkapan diri lebih dalam lagi yaitu berupa pengungkapan lebih intim seperti pengungkapan ibu tentang jenis kelamin anaknya, hubungan dengan suami dan mertua, gejala PPD, keterampilan mengasuh anak dan metode persalinan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pengaruh pengungkapan tingkat pribadi jauh lebih besar daripada pengaruh pengungkapan tingkat dangkal pada dukungan sosial.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Teori penetrasi sosial dapat diaplikasikan pada komunikasi yang dilakukan melalui interaksi dalam jaringan online. Dalam interaksi jaringan *online*, orang-orang cenderung memberikan informasi yang sama dengan informasi yang akan disampaikan apabila bertemu secara langsung. Identitas virtual yang ditampilkan mempengaruhi kelangsungan hubungan ke tahap selanjutnya.

Dalam pengungkapan diri melalui interaksi jaringan *online*, seseorang bisa memilih dan mengedit lapisan luar yang ingin dilihat orang lain. Menampilkan citra yang ingin disampaikan kepada pihak lain. Berlanjut ke tahapan berikutnya jika sudah menemukan kecocokan maupun tujuan yang diinginkan dicapai melalui interaksi jaringan online, individu mulai melakukan pengungkapan diri lebih mendalam. Pengungkapan diri lebih mendalam pada interaksi jaringan online dapat membantu komunikasi kita menjadi lebih intim, sehingga tujuan kita dalam berinteraksi online mulai dari pencarian pasangan melalui aplikasi *online*, pencarian teman dalam pembelajaran virtual maupun pencarian dukungan sosial dan meningkatkan mood dalam masalah yang dihadapi dapat terlaksana.

Hal-hal penting diatas seperti mencari pasangan dalam penelitian (Habibah et al., 2021), , teman pembelajaran dalam penelitian (Maulina et al., 2022) maupun dukungan sosial dan memperbaiki mood depresi pada Ibu yang baru melahirkan dalam penelitian (Lei et al., 2022) dapat terjadi dan dilakukan juga melalui interaksi jaringan *online*, karena hubungan dan komunikasi interpersonal kita kepada pihak lain berawal dari secara *online* atau virtual dan apabila pada interaksi *online* tersebut kita menemukan nyaman dan keamanan terhadap pihak lain, maka secara langsung maupun tidak langsung kita mulai melakukan *self-disclosure* secara perlahan dan mendalam.

4.2. Saran

Sistem *online* menghadirkan kemampuan dan batasannya sendiri dalam pengungkapan diri. Hubungan yang sudah terbentuk pada tahap akrab dan nyaman saat berkomunikasi secara *online*, dapat mengalami perbedaan saat harus bertemu kembali secara tatap muka.

Keluasan dan kedalaman komunikasi merupakan salah satu indikator dalam proses penetrasi sosial dan berkembangnya hubungan yang lebih akrab dan intim. Pada interaksi jaringan *online* yang dibahas tersebut belum menjelaskan lebih lanjut terkait seluas dan sedalam apa keintiman yang dapat terjadi. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat keluasan dan kedalaman hubungan dalam interaksi jaringan *online* secara spesifik.

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

Griffin, Em. (2018). *A First Look at Communication Theory Tenth Edition*. New York: McGraw Hill Education.

Acuan artikel dalam Jurnal:

Agustina, Yessica. "Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga Yang Broken Home Kepada Pasangannya." *Jurnal e-Komunikasi Universitas Kristen Petra*, vol. 4, no. 2, Aug. 2016.

Habibah, Astrid & Shabira, Fakhira & Irwansyah, Irwansyah. (2021). Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*. 3. 44-53. Vol. 3 No.1. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.183>.

Lei, X., Wu, H., Deng, Z. and Ye, Q. (2022), "Self-disclosure, social support and postpartum depressive mood in online social networks: a social penetration theory perspective", *Information Technology & People*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-

print. <https://doi.org/10.1108/ITP-12-2020-0825>.

Lomanowska, A.M. and Guitton, M.J. (2016), "Online intimacy and well-being in the digital age", *Internet Interventions*, Vol. 4, pp. 138-144.

Maulina, Putri & Fazri, Anhar & Yana, Rahmah Husna. (2022). EXPLAINING A VIRTUAL RELATIONSHIP: PROSES PENETRASI SOSIAL PADA PENDIDIKAN TINGGI SELAMA PEMBELAJARAN ONLINE. SOURCE : *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 30-41. Vol. 8 No.1. <https://doi.org/10.35308/source.v8i1.4763>.

Shabahang, R., Shim, H., Aruguete, M. S., & Zsila, Á. (2022). Oversharing on Social Media: Anxiety, Attention-Seeking, and Social Media Addiction Predict the Breadth and Depth of Sharing. *Psychological Reports*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/00332941221122861>.

Wang, Y.C., Kraut, R.E. and Levine, J.M. (2015), "Eliciting and receiving online support: using computer-aided content analysis to examine the dynamics of online social support", *Journal of Medical Internet Research*, Vol. 17 No. 4, e3558.